

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 359 dari 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan SDKI tahun 1991 yaitu sebesar 390 dari 100.000 kelahiran hidup. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs), target Angka Kematian Ibu (AKI) adalah 70 dari 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. ( Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang di catat paling banyak angka kejadian kematian ibu yaitu sebanyak 684 per 873.575 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia,2019). Berdasarkan data Profil kesehatan Kota Bandung (2020) terdapat 28 kasus kematian ibu dari 34.366 kelahiran hidup, angka ini menurun satu kasus kematian ibu di tahun 2020 yaitu 29 kasus.

Ibu *postpartum* tidak lepas dari kemungkinan terjadinya masalah yang berakibat pada kematian, salah satunya kegagalan involusi / *subinvolusi uteri*. Subinvolusi uteri adalah keadaan dimana terjadinya keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri yang diakibatkan oleh infeksi, sisa uri (plasenta), ibu tidak menyusui bayinya, terdapat bekuan darah yang tidak keluar, terdapat sisa

plasenta, selaput plasenta dalam uterus, kurangnya mobilisasi dini dan tidak ada kontraksi sehingga proses involusi uterus tidak berjalan dengan normal dan terhambat. Dampak dari involusi uteri yang tidak berjalan dengan baik tersebut mengakibatkan perdarahan yang berlanjut atau *postpartum haemorrhage*. (Marmi, 2012).

Cara untuk mempercepat penurunan tinggi fundus uteri sehingga mencegah terjadinya *subinvolusi uteri* adalah dengan melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan tindakan non farmakologi yang dilakukan untuk membantu kontraksi dan retraksi dari otot – otot uterus setelah bayi lahir, yang diperlukan untuk menjepit pembuluh darah yang terbuka karena adanya pelepasan plasenta dan berguna mengeluarkan isi uterus yang tidak diperlukan. Terjadinya kontraksi dan retraksi secara terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus yang mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat – zat yang diperlukan, dan akibatnya ukuran jaringan otot – otot tersebut menjadi kecil, sehingga ibu yang melakukan mobilisasi dini mempunyai penurunan fundus uteri lebih cepat dan kontraksi uterus yang lebih kuat (Rini & Sara, 2020).

Perawatan ibu *postpartum* sangat penting dilakukan agar hal-hal yang tidak diinginkan seperti keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri tidak terjadi. Dengan demikian, perawat berperan penting dalam membimbing ibu *postpartum* untuk melakukan mobilisasi dini agar kekuatan ibu nifas dapat pulih kembali seperti dalam keadaan normal.

Berdasarkan hasil penelitian mobilisasi dini ibu *postpartum* efektif dalam mempercepat involusi uteri atau pengerutan uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2014) di dapatkan penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu nifas yang melakukan mobilisasi dini yaitu 18 ibu nifas (90 %). Hasil uji Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$ . Pada penelitian ini membandingkan nilai pre test dan post test didapatkan tingkat signifikansi nilai *P-Value* = 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Rini & Sara,2020) mengatakan penurunan TFU pada ibu nifas yang melakukan mobilisasi yaitu 28 ibu nifas (93 %) diantaranya mengalami penurunan TFU dan 2 ibu nifas (7 %) TFU nya tetap. Hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$  membandingkan nilai *pre test* dan *post test* didapatkan tingkat signifikansi nilai *P-Value* = 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha \leq 0,05$ . Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa mobilisasi berpengaruh dalam percepatan penurunan tinggi fundus uteri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Senin, 21 Februari 2022 di Puskesmas Garuda Kota Bandung dengan metode wawancara diperoleh data 3 bulan terakhir pasien post partum yaitu sebanyak 216 pasien. Pihak Puskesmas mengatakan terdapat pasien post partum setiap harinya yang dapat menjadi responden penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Asuhan Keperawatan Pasien *Postpartum* Spontan dengan Penerapan Mobilisasi Dini untuk Mempercepat Penurunan Tinggi Fundus Uteri di Ruang Nifas Puskesmas Garuda Kota Bandung tahun 2022”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang didapat adalah “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pasien *postpartum* spontan dengan penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penurunan tinggi fundus uteri di ruang nifas Puskesmas Garuda Kota Bandung tahun 2022?”.

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan asuhan keperawatan pasien *postpartum* spontan dengan penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penurunan tinggi fundus uteri di ruang nifas Puskesmas Garuda Kota Bandung tahun 2022.

## **1.4 Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

### **1.4.1 Masyarakat**

Menyadari pentingnya melakukan mobilisasi dini *postpartum*.

#### 1.4.2 Pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan mobilisasi dini ibu *postpartum* dalam mencegah *subinvolusi*.

#### 1.4.3 Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur mobilisasi dini pada asuhan keperawatan ibu *postpartum* spontan.